

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PRAKTIK
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM (UNISDA)**

M. Reza Al Akhsan¹, Saefrudin², Khotib Sholeh³
Universitas Islam Darul Ulum (Unisda)

Correspondence		
		No. Telp:
Submitted 25 Agustus 2024	Accepted 31 Agustus 2024	Published 1 September 2024

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang pluralistic, berlatar belakang aneka ragam budaya, suku, bahasa, adat, agama, ras sehingga rawan terjadinya sebuah pertikaian dan pertengkaran. Masyarakat Indonesia harus dapat bersikap secara tengah-tengah tidak fanatik terhadap salah satu pihak, begitupun dalam hal beragama perlu adanya sikap toleransi dan saling menghargai dari satu agama dengan agama yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan 2 hal yaitu pemahaman moderasi beragama dikalangan mahasiswa dan proses penerapan komunikasi intrapersonal terkait Pendidikan moderasi beragama dalam diri masing-masing mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pada proses pemahaman moderasi beragama, penelitian ini menggunakan 4 indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap budaya. Sedangkan untuk unsur komunikasi intrapersonal antara lain sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa UNISDA dapat memahami konsep moderasi beragama sesuai dengan 4 indikator tersebut. Dalam proses komunikasi intrapersonal mahasiswa juga dapat langsung memberikan reaksi dengan cara mengungkapkan ketidaksetujuan, dan memberikan rasa spontan jika dalam pendapatnya ada rasa tidak suka. Dengan begitu komunikasi intrapersonal dapat diterapkan pada semua mata kuliah khususnya pada program studi pendidikan agama islam, umumnya pada segala tema karena konsep komunikasi intrapersonal adalah melatih sikap berpikir dan pemahaman seseorang tentang suatu masalah dan kejadian sehingga menimbulkan keputusan dan tindakan

Kata kunci: Moderasi beragama, Komunikasi intrapersonal, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki berbagai keragaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya dan status social. Dengan keragaman tersebut dapat menjadi “*Integrating force*” dalam memberikan dampak baik karena mengikat satu sama lain, begitu sebaliknya dapat menjadi dampak buruk karena perbedaan dan mempunyai konsep pemikiran bahwa kelompoknya yang paling benar secara mutlak¹.

Upaya untuk menjaga keharmonisan kehidupan Masyarakat pada kondisi majemuk dengan dinamika social yang rawan konflik harus diciptakan sebuah *social engineering* (rekayasa sosial) untuk merawat kebhinnekaan. Satu aspek yang menjadi pilar penting dalam bernegara dan berbangsa adalah masalah pengelolaan umat beragama². Jika Indonesia tidak memiliki strategi untuk mengelola cara pandang beragama supaya tetap moderat yang mampu menghargai perbedaan (keragaman), bukan tidak mungkin disintegrasi bangsa akan benar-benar terjadi. Apalagi sebagai negara demokrasi yang mempunyai agenda politik rutin setiap 5 tahun sekali meliputi Pemilu, Pilpres. Pilgub, Pilbup, hingga Pilkada rentan terhadap kerawanan social yang agama menjadi alat untuk kepentingan politik. Tidak sedikit juga rumah-rumah ibadah dijadikan media untuk agitasi sentimen kelompok dan agama yang berbeda.

¹ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

² Thobib Al-Asyhar, “Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter,” *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–76.

Dalam konteks tersebut diperlukan paradigma dan implementasi cara pandang beragama jalan tengah (Moderasi Beragama). Moderasi beragama adalah keselarasan antara dua hal, nilai moderasi beragama memiliki prinsip yang adil dan seimbang³. Moderasi beragama sejatinya cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara⁴. Praktek moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan memuliakan dan menghargai sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai universalitas agama.

Generasi muda menjadi representasi wujud Indonesia di masa depan, akan tetapi pada usianya sekarang dikategorikan masa dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, suka meniru, mencari pengalaman dan jati diri. Sehingga jika generasi mudanya telah terpapar pemikiran-pemikiran ekstrem maka akan mengancam kehidupan berbhineka Tunggal ika sebagai ciri bangsa Indonesia. Perguruan tinggi yang didominasi kalangan pemuda, dimana usia mereka ialah usia dalam pencarian jati diri, dalam prosesnya sedang belajar dan mulai bernalar kritis. Oleh karenanya dalam mengatasi kekhawatiran tersebut, wacana moderasi beragama menjadi komitmen Bersama di perguruan tinggi yang memainkan peranan penting dalam Pendidikan Indonesia⁵.

Kampanye moderasi beragama bukan tanpa sebab, kampanye ini telah direncanakan dan difokuskan pada Lembaga Pendidikan dari madrasah hingga perguruan tinggi. Lembaga Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada pola pikir generasi muda. Wacana moderasi tersusun dari tiga prinsip dasar yaitu moderasi berpikir, moderasi gerakan dan moderasi tindakan.

Saat proses kampanye moderasi beragama berlangsung, tentu khalayak kampanye kemudian memiliki proses kerja atau refleksi di dalam dirinya, sebagai contoh mahasiswa. Mahasiswa memiliki pemikiran serta pengambilan Keputusan dalam menghadapi sebuah hal dengan melibatkan beberapa proses seperti sensasi, persepsi, memori dan berfikir yang dimiliki. Inilah unsur-unsur yang terjadi didalam komunikasi intrapersonal, diawali dari stimulus yang diberikan terkelola di dalam otak, menghasilkan Tindakan dan sikap serta persepsi seseorang.

Persepsi seseorang dapat dikatakan relevan atau masuk akal jika informasi yang didapatkan berdasar dan proses berpikirnya runtut. Kampanye moderasi beragama tidak akan berjalan lancar ketika apa yang disampaikan tidak rasional berdasarkan cara komunikasi intrapersonal terhadap masing-masing sasaran diri kampanye tersebut. Sehingga perlu adanya proses penyampaian dan praktek secara langsung untuk memahami konsep moderasi beragama didalam cara berkomunikasi intrapersonal. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang mendalam tentang Komunikasi Intrapersonal pada Praktik Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa UNISDA.

II. METODE PENELITIAN

³ Widiya, Alifarose Syahda Zahra, and Ubaidillah, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam KH Said Aqil Siradj Di Youtube," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2023): 239–62, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/muashir/article/download/911/417>.

⁴ Al-Asyhar, "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter."

⁵ Nahna Nailussa'adah, "Komunikasi Intrapersonal Praktik Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo" (UIN Walisongo, 2022); Widiya, Zahra, and Ubaidillah, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam KH Said Aqil Siradj Di Youtube"; Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *fenomenologi*. Husserls memberikan gambaran fenomenologi meliputi pengalaman subjektif dan tentang kesadaran dari perspektif seseorang. Dengan demikian *fenomenologi* dipahami sebagai pendekatan yang menganalisis segala kesadaran manusia dan pengalamannya melalui pancaindera, estetis, moral dan religius.

Sumber data adalah subjek yang peneliti peroleh. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. **Sumber Data Primer** adalah sumber data yang peneliti peroleh langsung dengan cara wawancara dengan mahasiswa UNISDA, **Sumber Data sekunder** diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian guna mendukung data primer yang telah didapatkan.

Penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interviews* meliputi **wawancara** dengan pertemuan dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi dan ide melalui tanya jawab guna mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti. **Observasi** melakukan proses memilih, mencatat serangkaian perilaku dan suasana yang sesuai dengan tujuan empiris. Observasi peneliti ialah observasi non-partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat langsung oleh kegiatan atau peristiwa tersebut. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan ditata secara sistematis. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pemahaman moderasi beragama dikalangan mahasiswa UNISDA. **Dokumentasi** yang artinya proses pengumpulan data berupa catatan, buku, jurnal penelitian, transkrip, foto atau hasil rekaman yang terkait dengan penelitian.

Langkah-Langkah dalam mengumpulkan data antara lain:

- a). **Observasi** yang bertujuan untuk memilih subjek/ naman ama informan yang akan digunakan dalam melakukan *in-depth* wawancara.
- b). **Wawancara**. Pada proses ini peneliti membagi menjadi 5 kelompok yang mana setiap kelompok ada 1 koordinator untuk berdialog dengan 9 orang dengan tanya jawab sesuai dengan list pertanyaan pada Poin C.

Kordinator dipilih sesuai dengan keahliannya yaitu para akademisi dan praktisi lulusan Pendidikan Agama Islam dari berbagai kampus dan jurusan.

Adapun data Koordinatoranya ditampilkan pada tabel 3.3

Tabel 1. Nama Koordinator Wawancara

No.	Nama Koordinator	Lulusan
1.	Siti Khuzaimah, M.Pd	UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2.	Munifatuz Zahro, M.Pd	UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
3.	Muamar, M.Pd	UGM Jogjakarta
4.	Adyan Nur Alfiyatin, M.Kom	UB Malang
5.	Ni'ayati, S.Ag	Guru Agama MTs. Darul Hikam Tracal

- c). **Dokumentasi**. Pada tahapan ini semua koordinator menulis jawaban hasil wawancara tersebut kemudian di rekap serta membuat Kesimpulan dari masing-masing pertanyaan dan jawaban yang disampaikan oleh informan. (lampiran)

Penelitian dilakukan mulai bulan Maret tanggal 15 tahun 2024 dan berakhir pada bulan Juli tanggal 15 tahun 2024.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, kemudian dilakukannya analisis data dengan urutan sebagai berikut :

1. **Data Reduksi** proses dimana mengumpulkan data, memilah- milah data (coding), mengambil data yang diperlukan saja.

2. **Data Display** proses menyajikan data yang telah terkumpul penelitian kualitatif maka menyajikannya dengan memberikan deskripsi narasi yang tersusun rapi.
3. **Data verifikasi** setelah kedua proses diatas, maka proses terakhir ialah pemberian kesimpulan. Menarik kesimpulan yaitu sama dengan mencari makna di setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Kesimpulan diakhir juga menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan serta memberikan deskripsi hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.

III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Mahasiswa UNISDA tentang Moderasi Beragama

Moderasi beragama yaitu konsep yang dibentuk untuk menanggulangi atau menjawab macam-macam pemikiran ekstrim yang dapat mengancam kondisi dan stabilitas negara. Moderasi beragama adalah wujud dari pemikiran dan sikap yang moderat atau dalam istilah Islam adalah *wasathiyah*. Sebuah sikap yang tidak condong ke kanan maupun ke kiri atau bisa mengambil jalan Tengah. Kaitannya dengan perguruan tinggi, perguruan tinggi merupakan Lembaga Dimana banyak generasi muda yang sering menjadi sasaran pemikiran ekstrem. Oleh karenanya, negara dalam hal ini pemerintah menggandeng perguruan tinggi untuk sama-sama melakukan penyemaian moderasi beragama.

Dalam merawat kebhinekaan dan proses mengembangkan kampus, UNISDA terlebih dahulu mengimplementasikannya dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, yang pembelajarannya menggunakan konsep *problem based learning* yaitu konsep pembelajaran berbasis masalah yang menuntut mahasiswa untuk membuka wawasan yang luas tentang perbedaan hukum Islam yg berlaku di Masyarakat. Berada diantara diri sendiri dan bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan yang muncul. ⁶

Selanjutnya mahasiswa UNISDA diharapkan menjadi pioner moderasi beragama, dapat dikatakan baik jika sikap mahasiswa UNISDA dalam menghadapi keberagaman menunjukkan sikap tidak berlebihan, tidak mengklaim diri sebagai yang paling benar, tidak melegitimasi pemikiran ekstrem dan tidak bertindak kekerasan dan netral. ⁷

B. Praktik Moderasi Beragama pada Mahasiswa UNISDA dalam perspektif komunikasi intrapersonal

Dalam buku saku Moderasi beragama yang diterbitkan oleh Balitbang Kementerian Agama meliputi Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Sedangkan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi diri sendiri, seseorang dapat menjadi komunikator sekaligus komunikannya, ia bertanya pada diri sendiri juga menjawab untuk pertanyaannya sendiri.

Relevansi antara komunikasi intrapersonal dengan moderasi beragama yaitu dalam komunikasi intrapersonal memiliki 4 unsur antara lain sensasi, persepsi, memori, berpikir. Keempat unsur tersebut seharusnya ada dalam proses praktik moderasi beragama mahasiswa. Pada proses sensasi mahasiswa menangkap stimulus dari panca Indera yang berupa informasi terkait moderasi beragama melalui Indera pendengaran dan indra penglihatan. Setelah ditangkap oleh panca Indera mahasiswa akan memberikan respon atau sensasi secara cepat, misal setuju, tidak setuju, suka, tidak suka. Respon yang dikeluarkan secara spontan. Selanjutnya proses persepsi, merupakan proses mahasiswa mampu memberikan pendapatnya, menafsirkan apa yang ditangkap dari informasi moderasi beragama.

⁶ Abdul Rosyid, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 101–10, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388>.

⁷ Saidah et al., "Implementasi Wasathiyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 137–51.

Proses Memori, atau bisa disebut dengan mengingat/merekam kejadian, informasi yang telah ditangkap oleh alat Indera. Dengan memori inilah yang dapat mempengaruhi proses persepsi dan berpikir kita dalam menghadapi sesuatu. Saat mahasiswa memperhatikan atau mendengarkan informasi, melihat kejadian saat itulah proses perekaman didalam mahasiswa yang kemudian diolah dalam dirinya. Setelah proses memori terjadi, maka proses berpikir di dalam diri mahasiswa sedang bekerja. Bentuk dari berpikir terbagi menjadi dua yaitu *autistic* (melamun, menghayal, berimajinasi) dan *realistic* (menyesuaikan diri dengan sekitar).

C. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama sendiri adalah suatu pendekatan dalam pendidikan agama yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang toleran, mampu berdialog, menghargai keberagaman dan mampu menjaga kedamaian dan keamanan di dalam Masyarakat yang beragam keyakinan⁸. Pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama dan keyakinan, sehingga akan mewujudkan Masyarakat yang harmonis, Sejahtera dan damai.

Pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan moderasi beragama biasanya meliputi pemahaman tentang konsep moderasi beragama, keberagaman agama dan keyakinan, etika beragama, dan praktik dialog antar umat beragama⁹. Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, pertemuan antar umat beragama, dan kegiatan sosial untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan¹⁰.

Pendidikan moderasi beragama juga harus didukung oleh pemerintah dan berbagai lembaga terkait untuk memastikan implementasi yang efektif dan terintegrasi. Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan masyarakat dan dinamika global yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat menjadi bagian yang penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Hal ini dikarenakan pendidikan diyakini akan membantu mengajarkan nilai-nilai yang mendorong kerja sama dan saling pengertian antar individu, serta mempromosikan kesadaran akan keberagaman dan perlunya menghargai perbedaan.

Lingkungan pendidikan, akan mengajarkan peserta didik untuk memahami perbedaan agama dan kepercayaan secara objektif, serta diajarkan cara menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa semua agama dan kepercayaan memiliki nilai-nilai yang sama-sama penting dan patut dihormati, dan mendorong peserta didik untuk melihat perbedaan sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga dan dihargai.³⁶ Selain itu, lingkungan pendidikan juga akan memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama dan kepercayaan, serta menghargai perbedaan. Lingkungan pendidikan yang positif dan inklusif dapat membantu membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai, dan mendorong kehidupan yang Sejahtera bagi semua warga negara.

Pendidikan moderasi dapat diimplementasikan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan konteks dan lingkungan di mana pendidikan dilakukan. Beberapa cara yang umum dilakukan adalah menciptakan lingkungan inklusif dan ramah terhadap perbedaan,

⁸ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 59–77, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.

⁹ Menteri RI Agama, "Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 2024," 2024.

¹⁰ M Mukhibat, Ainul Nurhayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.

memperkenalkan nilai-nilai agama dan kepercayaan secara obyektif, membantu peserta didik memahami perbedaan agama, mendorong dialog dan diskusi terbuka, dan memperkenalkan praktik keagamaan secara inklusif. Kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama juga harus diperhatikan. Pemerintah dan lembaga terkait harus mendukung implementasi pendidikan moderasi untuk memastikan efektivitas dan integrasi dalam berbagai aspek pendidikan. Dengan melaksanakan pendidikan moderasi secara tepat, akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Hal ini dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang semakin majemuk.

Langkah-langkah pendidikan moderasi dalam lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Diantaranya dengan memasukkan pendidikan moderasi dalam kurikulum. Sekolah dapat menekankan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kerukunan antarumat beragama dalam pengajaran mata pelajaran agama. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat membentuk klub moderasi yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang moderasi, mempraktikkan nilai-nilai moderasi, dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan seperti seminar, dialog, dan pertemuan antarumat beragama untuk memupuk semangat toleransi dan mengajarkan siswa-siswi tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama¹¹.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan moderasi, Lembaga pendidikan membentuk tim kerukunan antarumat beragama yang bertugas untuk memonitor kegiatan-kegiatan di lembaga pendidikan, menyelesaikan konflik antarumat beragama, dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang memupuk semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah pendidikan moderasi, peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai yang terdapat dalam moderasi beragama, sehingga dapat menjadikan individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dengan sesama¹².

Adapun untuk mengetahui keberhasilan dari pendidikan moderasi beragama, dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pengamatan langsung, tes dan penilaian, kuesioner atau survei, dan diskusi kelompok. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru atau pengajar terhadap siswa selama proses pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler untuk memperhatikan apakah siswa menunjukkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antarumat beragama.

Tes dan penilaian dapat dilakukan terkait dengan pembelajaran moderasi beragama, baik berupa tes tertulis maupun penugasan terkait, yang meliputi pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi, sikap toleransi, dan tindakan konkret yang diambil siswa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kuesioner atau survei dapat digunakan untuk mengevaluasi persepsi siswa terhadap pembelajaran moderasi beragama dengan menanyakan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi, sikap toleransi, dan pengalaman siswa dalam menghadapi situasi yang memerlukan sikap moderasi. Diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagi pengalaman dan memberikan masukan satu sama lain. Penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek dalam melakukan evaluasi, seperti efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, tingkat pemahaman siswa, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Dengan evaluasi yang baik,

¹¹ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan."

¹² Mukhibat, Istiqomah, and Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)."

lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran moderasi beragama dan menciptakan generasi yang toleran dan menghargai perbedaan.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa dapat memahami tentang moderasi beragama ditinjau dari komunikasi intrapersonal. Dari perspektif sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi yang diperoleh adalah berupa penolakan pada hal-hal yang merugikan serta ketidaksetujuannya pada kebijakan yang merugikan bangsa dan negara. Persepsi yang dimiliki yakni menafsirkan moderasi beragama, serta argumentasi mahasiswa tentang ketidaksetujuan mereka terhadap kekerasan dengan mengatasnamakan amar ma'ruf nahi munkar. Lebih lanjut mahasiswa UNISDA memiliki memori penuh persoalan toleransi antar umat beragama di Indonesia yang mana menurut mereka Indonesia mampu memperlihatkan toleransi antar umat beragama dengan baik. Terakhir persoalan berpikir, mahasiswa telah mampu membangun pola berpikir yang bersifat evaluative yang artinya mahasiswa mampu memilah mana yang baik dan buruk.

Mahasiswa UNISDA dalam praktiknya dengan empat indikator yang ditawarkan yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap budaya. Mahasiswa mampu membangun praktik yang baik, mahasiswa menyadari bahwa Indonesia dengan sistem demokrasi dan ideologi Pancasila tidak dapat diubah karena Indonesia adalah tempat dimana mereka tinggal dan orang-orang sekitar adalah beragam. Karakter pluralistic sehingga dibutuhkan system yang dapat mengayomi semua Masyarakat didalamnya meskipun dengan perbedaan agama, suku, ras, budaya dan Bahasa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Menteri RI. "Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 2024," 2024.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Asyhar, Thobib. "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–76.
- Mukhibat, M, Ainul Nurhayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- Nailussa'adah, Nahna. "Komunikasi Intrapersonal Praktik Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo." UIN Walisongo, 2022.
- Rosyid, Abdul. "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 101–10. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388>.
- Saidah, Mahmutarom, Ifada Retno Ekaningrum, and Sari Hernawati. "Implementasi Wasathiyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 137–51.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.
- Widiya, Alifarose Syahda Zahra, and Ubaidillah. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam KH Said Aqil Siradj Di Youtube." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2023): 239–62. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/muashir/article/download/911/417>.